



## Dinamika Oikumenika di Kalangan Orang Kristen Pada Masa Kini

Frischa Nofrianti<sup>1</sup>, Meditatio Situmorang<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.  
Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [frischanofrianti26@gmail.com](mailto:frischanofrianti26@gmail.com)<sup>1</sup>, [meditatiohitumorang@gmail.com](mailto:meditatiohitumorang@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The ecumenical movement, which aims to unite divided Christian churches, continues to develop with complex dynamics among Christians today. Despite differences in doctrines, traditions and worship practices between denominations, the movement focuses on the unity of faith in Christ through inter-church dialog and social cooperation. Oikumene is a movement that aims to unite divided Christian churches, emphasizing unity in faith in Jesus Christ as Lord and Savior. The history of ecumenism dates back to the Council of Nicea in 325 AD, which aimed to unite the divided churches. This journal will explore the dynamics of ecumenics among Christians today, highlighting the dynamics of ecumenical development, opportunities, challenges, and efforts to be made.*

**Keywords:** *Oikumenical Dynamics, Christians Today.*

**Abstrak.** Gerakan oikumene, yang bertujuan untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah, terus berkembang dengan dinamika yang kompleks di kalangan umat Kristen masa kini. Meskipun ada perbedaan doktrin, tradisi, dan praktik ibadah antar-denominasi, gerakan ini berfokus pada kesatuan iman dalam Kristus melalui dialog antar-gereja dan kerja sama sosial. Oikumene adalah gerakan yang bertujuan menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah, dengan menekankan kesatuan dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sejarah oikumene bermula dari Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi, yang bertujuan menyatukan gereja-gereja yang terpecah. jurnal ini akan mengeksplorasi dinamika oikumenika di kalangan orang Kristen pada masa kini, dengan menyoroti dinamika perkembangan oikumenika, peluang, tantangan, dan upaya yang akan dilakukan.

**Kata Kunci:** Dinamika Oikumenika, Orang Kristen Pada Masa Kini.

### 1. LATAR BELAKANG

Oikumene adalah sebuah gerakan yang bertujuan menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah, dengan menekankan kesatuan dalam iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "yang dihuni" atau "seluruh dunia," mencerminkan upaya membangun hubungan harmonis di antara berbagai denominasi gereja.

Gerakan oikumenika bertujuan untuk mendorong persatuan dan kerja sama antar-gereja tanpa mengabaikan keberagaman doktrin dan tradisi masing-masing. Di masa modern ini, perkembangan gerakan oikumenika semakin penting dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan teologis yang beragam, terutama di tengah globalisasi. Pada awalnya, gerakan ekumenis tidak memiliki tujuan keagamaan dan baru memperoleh makna gerejawi setelah Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi, yang bertujuan untuk menyatukan

gereja. Sejarahnya berasal dari program Pax Romanica, yang mencakup tanggung jawab manusia di dunia (oikos) yang tidak terbatas pada kaum Kristen.

Dalam kehidupan gereja-gereja dewasa, ekumenisme telah berkembang menjadi komponen penting dan prioritas dalam upaya untuk memperkuat keadaan gereja yang penuh dengan persatuan dan menghormati keberagaman dogmatis dalam wacana teologi Kristen kontemporer. Gereja lokal sangat penting untuk mencapai tujuan keregaman yang dipersatukan. Studi ini menyelidiki hubungan antara ekumenisme dan tindakan praktis yang dilakukan oleh gereja-gereja lokal dalam upaya untuk membangun dan memelihara persatuan dan keberagaman dalam denominasi gereja.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

**Oikumenika** adalah gerakan menuju persatuan umat Kristen dari berbagai denominasi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *oikoumene*, yang berarti "dunia yang berpenghuni". Menurut John Stott, oikumenika sebagai gerakan menuju kesatuan orang-orang Kristen di seluruh dunia dalam kebenaran Injil. Menurutnya, oikumenika harus berakar pada dasar teologi yang kokoh dan bukan sekadar bentuk kerja sama praktis atau kompromi doktrinal.

Gerakan oikumenis ini didorong oleh kesadaran bahwa umat Kristen memiliki akar iman yang sama, yaitu dalam Yesus Kristus. Namun, dinamika gerakan ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik teologis, historis, maupun sosial budaya. Gerakan ini berfokus pada pengakuan bersama terhadap iman Kristiani dan bekerja sama dalam misi yang lebih besar untuk melayani dunia. Di Indonesia, dinamika oikumenika mencerminkan usaha untuk menciptakan kerukunan antar gereja-gereja Kristen yang berbeda latar belakang denominasi, baik secara teologis. Oikumenisme bukan hanya tentang kesatuan teologi, tetapi juga tentang kesepakatan dalam misi sosial untuk melayani dunia dengan kasih Kristus. Untuk itu, penting bagi setiap gereja untuk tetap terbuka dan berkomitmen dalam membangun persatuan yang berlandaskan pada kasih dan kebenaran Kristus.

Dinamika oikumenika di kalangan orang Kristen adalah proses yang kompleks dan terus berkembang. Meskipun terdapat banyak tantangan, semangat persatuan umat Kristen terus bergelora. Dengan memahami berbagai perspektif teoritis dan dinamika yang terjadi, kita dapat lebih menghargai upaya-upaya oikumenis dan turut berkontribusi dalam mewujudkan persatuan umat Kristen. **John Stott** (Teolog Inggris): Stott menekankan

pentingnya persatuan gereja dalam Kristus dan berpendapat bahwa meskipun ada perbedaan teologis, gereja harus menghindari perpecahan. Dia melihat oikumenisme sebagai upaya untuk bersatu dalam misi bersama, bukan untuk mengurangi perbedaan, tetapi untuk menekankan hal-hal yang fundamental dalam iman Kristen seperti Injil dan kesaksian tentang Yesus Kristus.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dan mendukung topik penelitian. Sumber-sumber tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan pendukung, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya dan memperkuat kerangka teori serta analisis yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan dinamika oikumene di kalangan umat Kristen masa kini. Data yang terkumpul dari berbagai sumber ini akan dianalisis untuk menyajikan pandangan yang lebih holistik dan objektif mengenai topik yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang relevan dalam gerakan oikumene.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perkembangan dinamika oikumenika di kalangan orang Kristen sejak awal kekristenan hingga saat ini**

Gerakan Oikumenis telah memainkan peran penting dalam mempromosikan persatuan dan moderasi agama di antara umat Kristen. Gerakan ini bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Alkitab. Melalui dialog ekumenis yang konstruktif dan kerja sama lintas denominasi, gereja-gereja berusaha mengatasi perbedaan doktrinal dan perpecahan historis. Gerakan ini menekankan inklusivitas, rasa hormat terhadap keberagaman, dan pentingnya persatuan dalam tubuh Kristus.

Perkembangan dinamika oikumenika di kalangan orang Kristen dimulai sejak awal kekristenan, dengan upaya untuk menyatukan pengikut Yesus dalam satu pengakuan iman meskipun ada perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi. Pada masa itu, kesatuan dalam tubuh Kristus menjadi fondasi utama dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada. Setelah Reformasi Protestan pada abad ke-16, muncul beragam

denominasi gereja yang menyebabkan perpecahan lebih lanjut di kalangan umat Kristen. Meski demikian, gerakan oikumene modern yang dimulai pada abad ke-20 berupaya untuk meredakan perpecahan ini melalui dialog antar gereja, kerjasama dalam bidang sosial, dan pencarian kesamaan dalam pengajaran iman Kristen.

Saat ini, gerakan oikumene terus berkembang dengan fokus utama pada kesatuan iman Kristiani, yang terwujud dalam upaya-upaya konkret untuk mengatasi perbedaan doktrinal dan liturgis antar denominasi. Meskipun tantangan dalam mencapai kesepakatan teologis di antara berbagai aliran gereja tetap ada, dialog ekumenis dan kolaborasi dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan semakin mempererat hubungan antar umat Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, semangat persatuan dalam Kristus tetap menjadi landasan utama dalam gerakan oikumene, yang bertujuan memperkuat kesaksian gereja terhadap dunia dan mewujudkan kehendak Allah yang satu.

Gerakan Oikumenika telah mengalami perkembangan yang signifikan dari awal Kekristenan hingga saat ini, dengan tujuan untuk mencapai persatuan di antara berbagai tradisi Kristen dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan global. Perkembangan gerakan Oikumenika sejak awal Kekristenan hingga saat ini;

1). Awal Kekristenan (Abad Pertama)

Gerakan Oikumenika bermula dari upaya untuk mempersatukan berbagai komunitas Kristen yang muncul setelah kematian Yesus Kristus. Para rasul dan pengikut awal Yesus berusaha untuk menyebarkan ajaran-Nya, meskipun terdapat perbedaan dalam praktik dan keyakinan.

2). Konsili Awal (Abad Pertama hingga Ketiga)

Konsili-konsili awal, seperti Konsili Nicea (325 M), dibentuk untuk menyelesaikan perbedaan teologis dan menetapkan doktrin yang diakui secara universal. Ini adalah langkah awal menuju persatuan, meskipun perpecahan tetap ada, seperti antara Gereja Barat (Katolik) dan Gereja Timur (Orthodoks).

3). Reformasi Protestan (Abad Keenam Belas)

Reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menyebabkan munculnya berbagai denominasi baru. Meskipun ada penekanan pada pembedaan, gerakan ini juga memicu dialog antar denominasi yang berbeda.

4). Gerakan Oikumenika Modern (Abad Dua Puluh)

Pada awal abad ke-20, gerakan Oikumenika mulai terorganisir dengan lebih baik, dengan pembentukan Dewan Gereja Dunia (World Council of Churches) pada tahun 1948.

Tujuan utama adalah untuk mempromosikan persatuan di antara semua gereja Kristen dan untuk bekerja sama dalam masalah sosial dan kemanusiaan.

#### 5). Era Kontemporer (Abad Dua Puluh Satu)

Gerakan Oikumenika terus berkembang dengan fokus pada dialog antaragama, keadilan sosial, dan isu-isu global seperti perubahan iklim dan kemiskinan. Banyak gereja kini terlibat dalam kolaborasi lintas denominasi untuk mencapai tujuan bersama dan membangun hubungan yang lebih baik antar komunitas.

#### • **Dinamika Oikumenika di Masa Kini**

Dinamika oikumenika saat ini mencakup upaya yang lebih luas untuk menyatukan gereja-gereja yang terpisah akibat perbedaan doktrin, tradisi, dan organisasi, serta menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman iman Kristen. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada pemersatuan internal umat Kristiani, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan inklusif yang memperkuat kolaborasi antar gereja, dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu pemberitaan Injil yang lebih efektif. Upaya ini sering kali melibatkan dialog lintas denominasi, yang berusaha mengatasi perbedaan teologis dan memperkuat semangat persatuan.

Di Indonesia, gerakan oikumene juga berfokus pada tantangan sosial dan budaya yang dihadapi gereja-gereja, seperti pluralisme agama yang kuat dan keragaman budaya yang luas. Sebagai contoh, pendidikan oikumene yang kontekstual sangat penting untuk memahami dan menghargai keberagaman agama di Asia, serta memberikan respons yang sensitif terhadap konteks sosial dan spiritual yang ada. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman gereja-gereja di Indonesia, tetapi juga memperkuat kesaksian iman Kristiani dalam masyarakat yang pluralis. Dalam hal ini, pendidikan ini menjadi alat penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara umat Kristiani dan umat agama lain, serta memupuk kedamaian dan kerukunan sosial.

Dengan demikian, dinamika oikumenika saat ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis dan doktrinal, tetapi juga mencakup keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial, budaya, dan interreligius, dengan harapan bahwa gereja dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang majemuk.

## **B. Tantangan dan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan persatuan di antara denominasi?**

- ***Tantangan yang dihadapi antara lain:***

1. Perbedaan Teologis : Beragam denominasi memiliki interpretasi dan ajaran yang berbeda-beda, yang dapat menimbulkan ketegangan dalam upaya bersatu.
2. Sekularisasi : Meningkatnya sekularisme dalam masyarakat mengurangi minat pada aktivitas keagamaan, sehingga Gerakan Oikumenika harus beradaptasi untuk tetap relevan.
3. Isu Sosial dan Politik : Ketegangan antara gereja dan isu-isu sosial-politik, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial, juga menjadi tantangan bagi gerakan ini.

Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan yang signifikan, Gerakan Oikumenika di masa kini juga memiliki peluang yang kuat untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

- ***Sementara itu, peluang yang ada meliputi:***

1. Dialog Antaragama : Meningkatnya kesadaran akan pentingnya dialog antaragama membuka kesempatan untuk kerjasama dan saling pengertian.
2. Pergerakan Global : Gerakan Oikumenika dapat memanfaatkan jaringan global untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama dalam menyelesaikan isu-isu global.
3. Kesadaran Lingkungan : Fokus pada isu lingkungan hidup juga menjadi peluang bagi gereja untuk bersatu dalam upaya menjaga bumi dan menciptakan keberlanjutan.

- **Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan persatuan di antara denominasi.**

Upaya untuk mewujudkan persatuan di kalangan denominasi Oikumene di antara orang Kristen saat ini meliputi dialog antar gereja, kolaborasi dalam pelayanan sosial, dan penguatan hubungan antar jemaat. Selain itu, ada penekanan pada pemahaman teologis yang inklusif, di mana gereja diharapkan berperan aktif dalam masyarakat dan tidak hanya untuk kepentingan internal. Gerakan ekumenis juga berusaha mengatasi polarisasi antara kelompok ekumenikal dan injili dengan menekankan pentingnya kerjasama dan saling mendukung.

## **5. KESIMPULAN**

Gerakan oikumene merupakan inisiatif yang terus berkembang untuk mempersatukan gereja-gereja Kristen dalam satu tubuh Kristus, meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam doktrin, tradisi, dan liturgi. Gerakan ini berfokus pada membangun hubungan yang lebih erat antar-denominasi melalui dialog yang terbuka, kerja sama dalam pelayanan sosial, dan penyampaian Injil secara bersama-sama. Dengan landasan pada kesatuan iman kepada Yesus Kristus, oikumene juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menciptakan inklusivitas di antara umat Kristen. Sejarah gerakan ini menunjukkan perkembangan yang dinamis sejak masa awal Kekristenan, termasuk menghadapi tantangan akibat perpecahan yang terjadi pasca-Reformasi Protestan pada abad ke-16. Meskipun demikian, gerakan oikumene modern yang berkembang pada abad ke-20 telah berhasil memulai dialog lintas denominasi yang positif dan meningkatkan kolaborasi gereja dalam berbagai upaya sosial dan kemanusiaan. Gerakan ini menjadi sarana penting dalam menghadirkan kesatuan Kristen di tengah tantangan global, seperti konflik sosial, keberagaman budaya, dan kebutuhan akan solidaritas menghadapi masalah dunia.

Di Indonesia, gerakan oikumene menghadapi tantangan yang khas, terutama karena keberagaman agama dan budaya yang luas. Pendidikan oikumene yang kontekstual dan sensitif terhadap realitas lokal menjadi elemen kunci dalam memupuk kerukunan sosial dan memperkuat kesaksian gereja di masyarakat yang pluralis. Melalui pendekatan ini, gerakan oikumene tidak hanya mempererat hubungan antar-gereja tetapi juga berkontribusi pada upaya menciptakan perdamaian dan keadilan secara lebih luas. Pada intinya, gerakan oikumene terus berpegang pada visi untuk menyatukan umat Kristen melalui kasih Kristus, memperkuat kesaksian Injil, dan menjadi cerminan kehendak Allah bagi dunia yang hidup dalam harmoni dan damai.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adi, S., & Suprabowo, G. (2023). Analisis hermeneutik kritik-historis Paulus sebagai tokoh oikumene dalam 1 Korintus 12:12–27.
- Adolph, R. (2016). Refleksi gerakan oikumene di abad modern. *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(3), 1–23.
- Aulia, G. R. (2022). Toleransi antar umat beragama dalam perayaan Lovely Desember di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(1), 84–97.

- Butar Butar, D. E. K. (2022). Peran pendidikan agama oikumene dalam pembentukan spiritual remaja di SMP Negeri 1 Ciamis.
- Cahyono, D. C. A., & Samosir, A. R. (2023). Trauma dan rekonsiliasi: Peran gereja bagi perjuangan pemulihan penyintas tragedi kekerasan di Indonesia. *KURIOS*, 9(2), 478–490.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Christian, F., Ramandei, P., & Parinussa, S. (2024). Model kepemimpinan gereja yang partnership dan inovatif dalam pengembangan organisasi persekutuan gereja-gereja Papua di Papua Barat. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(1), 1–10.
- Hans, K. S., & Suprabowo, G. (2023). Kehadiran gerakan oikumene dalam upaya membangun toleransi di Indonesia.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95–102.
- Pardede, P. (2017). Dari Tapsel untuk Indonesia: Moelia mencerahkan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan gerakan oikumene.
- Ramandei, P., & Parinussa, S. (2024). Gerakan oikumene sebagai jembatan pembangunan perdamaian antar gereja. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(1), 1–12.
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia. *Kamasean: Jurnal Ilmiah*, 2(1), 59.
- Singal, Y. L. (2022). Paradigma ‘teologi feminis’ yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>
- Sinulingga, R. (2014). Fundamentalisme dan kerukunan umat beragama. *Jurnal Amanat Agung*, 10(2), 227–246.
- Trijono, L. (2009). Pembangunan perdamaian pasca-konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(1), 48–70.